

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi atau Rasul merupakan sosok seorang manusia biasa yang dipilih oleh Allah Swt dalam rangka mengemban misi ketuhanan untuk setiap manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Isrā' ayat 93 sebagai berikut:

أَوْ يَكُونُ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ رُّحْرُفٍ أَوْ تَرْقَى فِي السَّمَاءِ ۗ وَلَئِن تُؤْمِنَ لِرُفَيْكَ حَتَّىٰ نُنَزِّلَ عَلَيْكَ كِتَابًا
تَقْرَأُهُ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ ۗ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا [٩٣]

Artinya : “ atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepadaku kami sebuah kitab untuk kami baca. Katakanlah (Muhammad), “Maha Suci Tuhanku, bukankan aku ini hanya seorang manusia biasa yang menjadi Rasul?”.¹

Dalam hakekatnya sebagai manusia biasa, seorang Nabi atau Rasul tentu akan terikat dengan hukum alamiah yakni lahir, berkembang dan kemudian mati. Sementara itu, dalam hakekatnya manusia sebagai pilihan Allah Swt. yang bertugas membawakan berita “langit” dan risalah ketuhanan, seorang Nabi atau Rasul tentu mempunyai sejumlah kelebihan dibandingkan dengan manusia pada umumnya.²

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa sebelumnya Allah Swt. mengutus para Nabi sebagai rahmat bagi kaum mereka dan hanya pada zamannya saja. Hal ini berbeda dengan Nabi Muhammad Saw. beliau merupakan Nabi terakhir yang di utus oleh Allah Swt. sebagai rahmat bagi seluruh alam dan untuk semua zaman³ yang artinya dari mulai zamannya hingga kaum setelah zamannya, seiring dengan berjalannya dari dan abad.⁴ Itulah yang menjadi misi dan tanggung jawab utama Nabi Muhammad Saw.

¹ Teteng Sopian, *Al-Qur'ānulkarim*, (Bandung : Cordoba Internasional Indonesia, 2013), Q.S. Al-Isrā': 93., Cet ke-1, h.291.

² Abdul Haris, *Muhammad Antara Rasul dan Manusia Biasa (Studi Analisis Sebutan-Sebutan Muhammad dalam Al-Qur'ān)*, (Yogyakarta : Jurnal Studi Al-Qur'ān dan Ḥadīṣ, 2001), Vol. 2, No. 1, h. 69.

³ Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al- Anbiyā [21] : 107.

⁴ Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah (Kisah Para Nabi dan Rasul Allah dalam Al-Qur'ān)*, (Jakarta : Qishti Press, 2012), Cet ke-15, h. 531.

Rasulullah Saw. adalah sosok yang sangat luar biasa.⁵ Dengan segala kemuliaan, kesucian, serta keagungannya, Nabi Muhammad Saw. tetaplah seorang manusia biasa.⁶ Selain itu, beliau juga merupakan tauladan serta figur terbaik yang pernah ada di permukaan bumi. Sisi kemanusiaan dan ketauladannya bisa dilihat dari aspek kehiupan, dan hal itu telah dibuktikan dengan perkataan, sikap, perilaku serta tindakan yang nyata dalam peran-peran beliau yang tidak lain sebagai pemimpin Agama, kepada negara, tokoh masyarakat, termasuk dalam menjalani kehidupan rumah tangganya.

Berbicara mengenai peran Rasulullah Saw. dalam kehidupan rumah tangga, tidak lepas dari peran beliau sebagai seorang suami. Kehidupan Rasulullah Saw. sebagai seorang laki-laki yang melindungi rumah tangga, tempat hidup, dan tempat berlindung beberapa wanita mulia. Wanita-wanita mulia itu yakni para istrinya yang mampu melapangkan kehidupan Nabi Muhammad Saw. mereka juga yang selalu menyertai Nabi Muhammad Saw baik dalam kehidupan rahaninya ataupun dalam mengemban tugasnya sebagai seorang Rasul dan pemimpin manusia.⁷ Dalam hal ini Rasulullah Saw. pun selalu menonjolkan sisi kemanusiaannya sebagai pria yang memiliki hati, perasaan serta kasih sayang.⁸

Sebagai seorang suami, Rasulullah Saw. mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberi nafkah kepada keluarganya. Berbicara tentang nafkah, dalam kamus Besar Basa Indonesia (KBBI), nafkah merupakan belanja untuk hidup; pendapatan; bekal hidup sehari-hari.⁹ Nafkah berupa rizki dan harus senantiasa diusahakan oleh seorang suami untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Nafkah tersebut bisa bermacam-macam bentuknya sesuai kebutuhan istri, diantaranya yaitu berupa memberi makan yang cukup, memberi perhatian, memberi tempat tinggal dan juga pakaian yang layak secara ma'ruf, yakni sesuai dengan adat dalam batasan Syari'at,

⁵ Imam At-Tirmidzi, *Kepribadian Rasulullah (Sosok dan Kebiasaan Sehari-hari Rasulullah)*, (Jakarta : Khatulistiwa Press, 2013), Cet ke-1, h. xi.

⁶ Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Israa' [17] :93.

⁷ Aisyah Bintusy Syathi, *Istri-Istri Nabi Saw. Poligami di Mata Seorang Ahli Tafsir Wanita*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2004), Cet ke-2, h. 23.

⁸ Ibid, h. 35.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Aplikasi Android.

tidak berlebihan dan tidak terlaku minim.¹⁰ Dalam arti bahwa seluruh beban ekonomi yang muncul akibat pernikahan menjadi tanggung jawab suami untuk memenuhinya. Sebagaimana pada pernyataan Nabi Muhammad Saw. dalam riwayatnya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنَا أَبُو قَزَعَةَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي قُشَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا حَقُّ امْرَأَتِي عَلَيَّ قَالَ تُطْعِمُهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ وَلَا تَضْرِبُ الْوَجْهَ وَلَا تَهْجُرُ إِلَّا فِي الْبَيْتِ

Artinya :*“Telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij, telah mengabarkan kepada kami Abu Qaza’ah dari seorang laki-laki dan Bani Qusyair dari ayahnya bahwa ia bertanya kepada Nabi Shahallahu’alaihi Wasallam; “ apakah hak seorang istri terhadapku”. Beliau menjawab : “kamu memberinya makan sebagaimana kamu makan, memberinya pakaian sebagaimana kamu berpakaian, tidak memukul wajahnya, tidak menjelekkannya dan tidak menghajarnya (memisahkan dari tempat tidur) kecuali di dalam rumah.”’* (H.R. Ahmad:19162).¹¹

Berdasarkan hadis di atas, dapat di fahami secara tekstual bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan kepada setiap kepala rumah tangga (suami) untuk senantiasa memberikan hak kepada setiap istrinya yang tidak lain merupakan kewajiban seorang suami memberikan nafkah kepada keluarganya. Termasuk dalam hal ini adalah memenuhi kebutuhan keluarga dan senantiasa melindunginya di setiap keadaan. Selain hadis di atas juga masih banyak riwayat lain yang menjelaskan mengenai kewajiban seorang suami terhadap istrinya yang dalam hal ini adalah nafkah.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu kewajiban seorang suami terhadap istri adalah memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain, hak-hak seorang istri sepenuhnya adalah kewajiban seorang suami. Artinya, dalam mewujudkan kehidupan keluarga yang sejahtera, suami berperan penting di dalamnya, termasuk dalam hal ini yaitu dapat memenuhi semua kebutuhan dan memberikan nafkah yang cukup bagi kehidupan istrinya. Namun, bagaimana

¹⁰ Miftahul Ansor dan Yuli Farida, *Nabi Suami yang Romantis*, (Jogjakarta : Diva Press, 2011), Cet ke-1, h. 53.

¹¹ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, dalam Aplikasi Digital Maktabah Syamilah.

dengan seorang istri yang meminta nafkah lebih ?. hal tersebut pernah terjadi di dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah Saw. yang dikisahkan dalam suatu riwayat Imam Muslim sebagai berikut :

و حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ بْنُ إِسْحَقَ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ

دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ يَسْتَأْذِنُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ النَّاسَ جُلُوسًا بِنَائِهِ لَمْ يُؤْذَنَ لِأَحَدٍ مِنْهُمْ قَالَ فَأَذِنَ لِأَبِي بَكْرٍ فَدَخَلَ ثُمَّ أَقْبَلَ عُمَرُ فَاسْتَأْذَنَ فَأَذِنَ لَهُ فَوَجَدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا حَوْلَهُ نِسَاؤُهُ وَاجِمًا سَاكِتًا قَالَ فَقَالَ لِأَقُولَنَّ شَيْئًا أَضْحَكُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ رَأَيْتَ بِنْتَ حَارِجَةَ سَأَلْتَنِي النَّفَقَةَ فَفُئِمْتُ إِلَيْهَا فَوَجَأْتُ عَنْقَهَا فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ هُنَّ حَوْلِي كَمَا تَرَى يَسْأَلُنَنِي النَّفَقَةَ فَقَامَ أَبُو بَكْرٍ إِلَى عَائِشَةَ يَجَأُ عَنْقَهَا فَقَامَ عُمَرُ إِلَى حَفْصَةَ يَجَأُ عَنْقَهَا كِلَاهُمَا يَقُولُ تَسْأَلُنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَيْسَ عِنْدَهُ فَقُلْنَ وَاللَّهِ لَا نَسْأَلُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا أَبَدًا لَيْسَ عِنْدَهُ ثُمَّ اعْتَرَلَهُنَّ شَهْرًا أَوْ تِسْعًا وَعِشْرِينَ ثُمَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِ هَذِهِ الْآيَةُ

{ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكِ حَتَّىٰ بَلَغَ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أُجْرًا عَظِيمًا }

قَالَ فَبَدَأَ بِعَائِشَةَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَعْرِضَ عَلَيْكَ أَمْرًا أَجِبُ أَنْ لَا تَعْجَلِي فِيهِ حَتَّىٰ تَسْتَشِيرِي أَبِيكَ قَالَتْ وَمَا هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَتَلَا عَلَيْهَا الْآيَةَ قَالَتْ أَفِيكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَشِيرُ أَبِيَّ بَلْ أَحْتَارُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ وَأَسْأَلُكَ أَنْ لَا تُخْبِرَ امْرَأَةً مِنْ نِسَائِكَ بِالَّذِي قُلْتَ قَالَ لَا تَسْأَلُنِي امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ إِلَّا أَخْبَرْتُهَا إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعْتَبًا وَلَا مُعْتَبَةً وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبَسِّرًا

Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Rauh bin Ubadah, telah menceritakan kepada kami Zakariya` bin Ishaq, telah menceritakan kepada kami Abu Az Zubair dari Jabir bin Abdilllah, dia berkata, Suatu ketika Abu Bakar pernah meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk memasuki rumah beliau dan dia mendapati beberapa orang sedang duduk di depan pintu rumah beliau dan tidak satu pun dari mereka yang diizinkan masuk. Dia berkata, Lalu Abu Bakar pun diizinkan masuk, maka dia pun masuk ke rumah beliau. Setelah itu Umar datang dan meminta izin, dan dia pun diizinkan masuk. Di dalam rumah Umar mendapati Nabi ﷺ sedang duduk, dan di sekeliling beliau nampak istri-istri beliau sedang terdiam dan bersedih. Ia berkata, Lalu Umar berkata, Sungguh saya akan mengucapkan satu perkataan yang dapat membuat Nabi ﷺ tertawa. Dia berkata, Wahai Rasulullah, jika engkau melihat anak perempuan Khorijah meminta nafkah (berlebihan) kepadaku niscaya akan saya hadapi dia dan saya pukul tengkuknya. Maka Rasulullah ﷺ pun tertawa seraya berkata, Mereka semua ada di sekelilingku, seperti yang kau lihat mereka semua sedang meminta nafkah (lebih) dariku. Maka Abu Bakar pun segera berdiri menghampiri 'Aisyah dan memukulnya. Demikian juga dengan Umar, dia berdiri menghampiri Hafshah dan memukulnya. Lantas keduanya berkata,

Mengapa kalian meminta kepada Rasulullah ﷺ sesuatu yang tidak dimilikinya? Lalu keduanya menjawab: Demi Allah, kami tidak akan meminta kepada Rasulullah ﷺ sesuatu yang tidak dimilikinya. Lalu beliau ber'uzlah dari mereka selama sebulan atau selama dua puluh sembilan hari. Kemudian turunlah ayat, "Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, -sampai Firman-Nya- Bagi orang-orang yang baik di antara kalian pahala yang besar." Dia berkata, Beliau memulainya dari 'Aisyah, beliau berkata kepadanya, "Wahai 'Aisyah, sesungguhnya saya hendak menawarkan suatu perkara kepadamu, dan saya harap kamu tidak tergesa-gesa dalam memutuskannya hingga kamu meminta persetujuan dari kedua orang tuamu." Aisyah berkata, Apa itu wahai Rasulullah? Maka beliau pun membacakan ayat tersebut di atas kepadanya. Aisyah berkata, Apakah terhadap Anda, saya mesti meminta persetujuan kepada orang tuaku?! Tidak, bahkan saya lebih memilih Allah, rasul-Nya dan Hari Akhir, dan saya mohon kepada Anda untuk tidak memberitahukan pernyataanku ini kepada istri-istrimu yang lain. Beliau menjawab, "Tidaklah salah seorang di antara mereka meminta hal itu kepadaku kecuali saya pasti memberitahukan hal ini kepadanya. Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengutusku untuk memaksa orang atau menjerumuskannya, akan tetapi Dia mengutusku sebagai seorang pengajar dan orang memudahkan urusan". (H.R. Imam Muslim: 2703)¹²

Hadis tersebut mengisahkan tentang munculnya rasa kegelisahan istri-istri Nabi Muhammad Saw. dikarenakan oleh kehidupan mereka yang dirasa terlalu sederhana.¹³ Peristiwa ini membuat para istri Nabi Muhammad Saw. menuntut beliau agar melapangkan nafkah dan perhiasan mereka.¹⁴ Mereka meminta hidup layak kepada Nabi Muhammad Saw. sebagaimana istri kaum muslim lainnya.¹⁵ Sehingga hal tersebut membuat Nabi Muhammad Saw. mengasingkan diri dari istri-istrinya selama dua puluh sembilan hari. Selanjutnya jika di fahami secara tekstual, hadis ini menggambarkan bahwa Rasulullah Saw. terkesan pernah mengalami kondisi dimana beliau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan istri-istrinya sehingga mereka meminta nafkah lebih.

Dengan adanya hadis yang menceritakan permintaan nafkah lebih yang dilakukan oleh istri-istri Rasulullah Saw. terhadap beliau, seperti yang telah di

¹² dalam Aplikasi Lidwa Pustaka ,Kitab Shahih Muslim no. 2703.

¹³Aisyah Bintusy Syathi, *Istri-Istri Nabi Saw. Poligami di Mata Seorang Ahli Tafsir Wanita*,(Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), Cet ke-2, h. 23.

¹⁴ Miftahul Ansor dan Yuli Farida, *Nabi Suami yang Romantic*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2011), Cet ke-1, h. 57.

¹⁵ Nizar Abazhah, *Bilik-Bilik Cinta Muhammad (Kisah Sehari-hari Rumah Tangga Nabi)*, (Jakarta : Zaman, 2009), Cet ke-2, h. 299.

paparkan di atas. Maka, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kondisi ekonomi rumah tangga Rasulullah Saw. Dengan demikian, penulis bermaksud akan menelusuri dan mengkaji sejarah kehidupan rumah tangga Nabi Saw. beserta hadis-hadis yang dapat menggambarkan kondisi ekonomi rumah tangga Rasulullah Saw. dengan mengangkat judul penelitian yaitu: **“KONDISI EKONOMI RUMAH TANGGA RASULULLAH SAW. (KAJIAN HADIS TEMATIK)”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa salah satu permasalahan yang muncul yaitu adanya sebuah hadis yang menceritakan tentang munculnya rasa kegelisahan istri-istri Nabi Muhammad Saw. dikarenakan oleh kehidupan mereka yang dirasa terlalu sederhana. Sehingga peristiwa ini membuat para istri Nabi Muhammad Saw. menuntut beliau agar melapangkan nafkah dan perhiasan mereka. Mereka meminta hidup layak sebagaimana istri kaum muslim lainnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa Rasulullah Saw. terkesan pernah mengalami kondisi dimana beliau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan istri-istrinya sehingga terjadi permintaan nafkah lebih. Maka dari itu, dalam hal ini penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi ekonomi rumah tangga Rasulullah Saw. berdasarkan hadis ?
2. Bagaimana nafkah istri-istri Rasulullah Saw. dalam perspektif hadis ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran yang utuh mengenai kondisi ekonomi rumah tangga Rasulullah Saw. berdasarkan hadis; dan
2. Mengetahui nafkah istri-istri Rasulullah Saw. dalam perspektif hadis .

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan yang di dapatkan dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini di harapkan berguna bagi pengemban pengetahuan di bidang Ilmu Ḥadīṣ, khususnya dalam mengungkap informasi lebih jauh mengenai kehidupan rumah tangga rasulullah Saw. disamping itu, penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai tolok ukur dan dapat menarik minat peneliti lain, khususnya di kalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang serupa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada seluruh masyarakat secara umum serta umat Muslim, khususnya mengenai kondisi ekonomi rumah tangga Rasulullah Saw. sesuai dengan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang dihimpun dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat di jadikan investasi perpustakaan Program Studi Ilmu Ḥadīṣ Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

Secara bahasa, ekonomi keluarga itu terdiri dari dua kata, yaitu kata “ekonomi” dan kata “rumah tangga “. Dalam pengertiannya secara umum, ekonomi di artikan sebagai hal-hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memperoleh barang dan jasa yang di butuhkan oleh manusia.¹⁶ sedangkan rumah tangga merupakan sekelompok individu atau orang-orang yang memiliki ikatan sosial-biologis melalui pernikahan, kelahiran atau adopsi, tidak hidup bersama, dan menggunakan sumber daya secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.¹⁷

¹⁶ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT Rajawali Pressa, 2013), Cet ke-5, h. 14.

¹⁷ Fitria Nur Masitoh, dkk., *Konsep Pengelolaan Ekonomi dalam memajukan Kesejahteraan*, (Jurnal National Conference On Economic Educatios, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2016), h. 532.

Dapat disimpulkan bahwa ekonomi rumah tangga merupakan suatu kajian mengenai upaya manusia dalam memenuhi setiap kebutuhan-kebutuhannya melalui aktifitas-aktifitas yang di lakukan oleh seseorang yang bertanggung jawab atas segala kebutuhan dan juga kebahagiaan bagi hidupnya.

Tujuan utama manusia dalam membentuk sebuah keluarga yaitu mencapai kebahagiaan. Ukuran kebahagiaan seseorang tidaklah sama, namun jika ditinjau dari sisi kebutuhan, yang menjadi salah satu faktor untuk memperoleh kebahagiaan yaitu dengan terpenuhinya seluruh kebutuhan dan keinginan, baik dari segi material maupun spiritual.

Kebutuhan- kebutuhan jasmani atau material yaitu sandang, pangan dan papan. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang memerlukan dukungan finansial .Serta kebutuhan rohani atau spiritual termasuk diantaranya yaitu rasa nyaman, aman, rasa tanggung jawab, rasa di hormati, rasa di sayangi, dan lain lain.¹⁸

Pemenuhan kebutuhan keluarga merupakan suatu keharusan, karena jika kekurangan melanda maka itu merupakan sebuah awal dari kehancuran. hal yang menjadi salah satu penyebab timbulnya permasalahan ekonomi ialah kebutuhan anggota keluarga yang cenderung tidak ada batasnya sehingga tidak dapat terpenuhi di karenakan oleh keterbatasannya sumber pemenuhan kebutuhan.¹⁹

Menurut Takariawan ada 10 sikap untuk menghadapi kesulitan ekonomi dalam rumah tangga. 10 sikap ini perlu di miliki oleh pasangan suami dan istri. Diantaranya sebgai berikut :²⁰

1. Selalu bersyukur atas segala sesuatu yang telah di berikan oleh Allah Saw. termasuk dalam segi materi. Berapapun hasil yang di dapatkan dalam setiap waktunya harus selalu kita syukuri. Karena persoalan kepuasan,

¹⁸ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT Rajawali Pressa, 2013), Cet ke-5, h. 1.

¹⁹ Rahmi Rahmawati, dkk., *Peran Qanaah dalam mengatasi Masalah Ekonomi Rumah Tangga*, (Jurnal Riset Agama : UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), Vol. 02, No. 02, h. 175.

²⁰ Cahyadi Takariawan, *10 Sikap Positif dalam Menghadapi Masalah Ekonomi keluarga*, (PKS Tubaba, 2015). Di akses pada tanggal 28 November 2022. <https://tubaba.pks.id/2015/04/10-sikap-positif-dalam-menghadapi.html?m=1>

bukan di tentukan oleh jumlah uang, melainkan di tentukan oleh situasi hati.

2. Bersabar ketika sedang mengalami kesulitan ekonomi. dalam hal ini kita di anjurkan untuk tetap berusaha ketika menghadapi kesulitan dan tidak di anjurkan terus mengeluh meskipun dalam keadaan sulit ekonomi atau serba kekurangan. Dengan kata lain, harus selalu menerima apa yang telah di berikan dan merasa cukup atas semua itu. ²¹
3. Semakin giat dalam usaha untuk mendapatkan rezeki
4. Tidak putus asa dalam mencari rezeki. Dengan kata lain, berusaha semaksimal mungkin dengan cara yang halal. Bukan berarti diam menerima takdir tanpa ada keinginan untuk berusaha terlebih dahulu. ;
5. Suami dan istri harus saling terbuka dan bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga;
6. Tidak saling menyalahkan;
7. Saling menjauhi perbuatan haram dan tercela;
8. Hidup hemat dan bergaya hidup sederhana;
9. Menjauhi gaya hidup glamour dan berlebihan;
10. Suami dan istri harus berusaha mencari solusi bersama.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sepanjang penulis melakukan penelusuran, ditemukan beberapa literatur dan penelitian yang membahas masalah terkait. Oleh karena itu, untuk mengetahui perbedaan penelitian selanjutnya dengan penelitian yang akan di laksanakan saat ini, maka di sini penulis akan memaparkan hasil dari penelusuran yang telah di lakukan, di antaranya yaitu :

Jurnal yang di tulis oleh Mariyatul Norhidayanti Rahmah dengan judul “Romatika Rumah Tangga Rasulullah Saw. “ yang diteliti pada tahun 2015.²² Kesimpulan pada penelitian ini yaitu bahwa dalam kehidupan rumah tangga

²¹ Rahmi Rahmawati, dkk., *Peran Qanaah dalam mengatasi Masalah Ekonomi Rumah Tangga*, (Jurnal Riset Agama : UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), Vol. 02, No. 02, h. 174.

²² Mariyatul Norhidayanti, *Romantika Rumah Tangga Rasulullah Saw.*, (Jurnal Al-Hiwar .2015), Vol. 03, No. 05.

Rasulullah banyak hikmah yang dapat di jadikan rujukan dan panutan dalam membina Rumah Tangga. Seperti halnya Rasulullah Saw. ketika menghadapi sebuah permasalahan rumah tangga yaitu dengan bersabar, dengan romantisme serta memberikan seluruh perhatiannya.

Selanjutnya skripsi yang berjudul “Nilai Edukasi Kasih Sayang dalam Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah Saw.”. skripsi ini di tulis oleh Siti Salma pada tahun 2016.²³ Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk nilai kasih sayang dalam rumah tangga Rasulullah yang ada kaitannya dengan nilai edukasi yaitu mengajarkan tentang kesopanan, pergaulan, adab bertamu, dan adab ketika makan. Selain itu juga perilaku kasih sayang Rasulullah terhadap istri dan anaknya yaitu Rasulullah mengajarkan pendidikan spiritual kepada istri-istri dan juga putera dan puterinya untuk mengambikan diri kepada Allah Swt, beliau juga memerintahkan kepada para sahabat untuk memperlakukan istri dan anak dengan cara yang baik.

Berbeda dengan Skripsi yang di tulis oleh Rika Nurlaela dengan judul “Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Cinta dalam Rumah Tangga Rasulullah Saw.” (Kajian Tematik), pada tahun 2018.²⁴ Dalam penelitian ini menghimpun ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang cinta dalam rumah tangga Rasulullah Saw. . Kemudian menjelaskan bagaimana Rasulullah Saw. dalam memperlakukan istri-istrinya sekaligus memaparkan bukti-bukti kecintaan beliau terhadap istri-istrinya. Ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut di takhrij kemudian di kemukakan syarah ḥadīṣnya sehingga dapat diketahui mengenai makna dan maksud dari ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut.

Selanjutnya, pada tahun yang sama Andrian Saputra melakukan penelitian Skripsi yang berjudul “Studi Ḥadīṣ- Ḥadīṣ Keromantisan terhadap pasangan Suami Istri dalam Rumah Tangga Rasulullah Saw. (Kajian Ḥadīṣ Tematik)”.²⁵ Perbedaan

²³ Siti Salma, *Nilai Edukasi Kasih Sayang dalam Kehidupan RumahTangga Rasulullah Saw.*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) : UIN Ar-Raniry Darussalam, 2016).

²⁴ Rika Nurlaela , *Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Cinta dalam Rumah Tangga Rasulullah Saw. (Kajian Tematik)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat : UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

²⁵ Andrian Saputra, *Studi Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Keharmonitas Terhadap Pasangan Suami Istri dalam Rumah Tangga Rasulullah Saw. (Kajian Ḥadīṣ Tematik)*, (Skripsi Faktulas Ushuluddin : UIN Syarif Hidayatullah,2018).

penelitian ini dengan jurnal yang di tulis oleh Mariyatul Norhidayanti Rahmah berjudul “Romatika Rumah Tangga Rasulullah Saw. yaitu dalam segi pembahasannya. Penelitian yang di tulis oleh Mariyatul Norhidayanti hanya membahas tentang romantika rumah tangga Rasulullahnya saja, sedangkan Penelitian ini membahas tentang romantika rumah tangga Rasulullah, menghimpun ḥadīṣ-ḥadīṣ yang berkaitan dengan keromantisan Rasulullah Saw. terhadap istri-istrinya, serta menjelaskan pemahaman mengenai ḥadīṣ itu sendiri.

Selanjutnya, penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Nilai-Nilai Edukatif dalam Rumah Tangga Rasulullah Saw.”. penelitian ini di tulis oleh Belinda Damayanti .²⁶ Hasil penelitian dari penelitian ini yaitu mengenai analisis pendidikan dalam rumah tangga Rasulullah Saw. dan relevansinya dengan rumah tangga pada masa kini. Sehingga nilai-nilai edukatif dalam rumah tangga Rasulullah Saw. dapat di jadikan sebagai teladan bagi kehidupan rumah tangga pada masa kini.

Masih dengan persoalan terkait Rumah Tangga Rasulullah, yaitu Skripsi dengan judul “Hak dan Kewajiban Istri dalam Rumah Tangga Rasulullah Saw dengan HAM” yang di tulis oleh Amelia Wardani pada tahun 2020.²⁷ Pada kesimpulannya menunjukkan bahwa jika ḥadīṣ-ḥadīṣ mengenai hak dan kewajiban istri kepada suaminya di fahami secara kontekstual, maka dalam hal ini tidak ada bias gender . Kemudian dapat di temukan juga persamaan dalam ḥadīṣ tersebut yaitu bahwa hak dan kewajiban seorang istri deimbang dengan hak dan kewajiban seorang suami.

Jurnal yang di tulis oleh Alven Putra pada tahun 2022 dengan judul “Problematika Rumah Tangga Rasulullah dan metode penyelesaiannya dalam ḥadīṣ”.²⁸ Dalam penelitian ini memaparkan prahara yang terjadi pada kehidupan rumah tangga Rasulullah Saw. bersama istri-istrinya mulai dari kecemburuan antar

²⁶ Belinda Damayanti, *Nilai-Nilai Edukatif dalam Rumah Tangga Rasulullah Saw.*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan : UIN Raden Intan, (2019).

²⁷ Amelia Wardani , *Hak dan Kewajiban Istri dalam Rumah Tangga Rasulullah Saw dengan HAM*, (Fakultas Ushuluddin : UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

²⁸ Alven Putra, *Problematika Rumah Tangga Rasulullah dan Metode Penyelesaiannya dalam ḥadīṣ*, (Jurnal Literasiologi : IAIN CURUP ,2022), Vol 8, No. 1.

istri, penuntutan hak materi, hingga fitnah perselingkuhan yang menimpah pada Mariah Al-Qibtiyah serta Sayyidah 'Aisyah. Begitu banyak problematika yang dihadapi oleh Nabi Muhammad Saw. , tetapi beliau selalu memecahkan masalah dengan tepat serta sesuai dengan kondisi dan situasi. Diantara sikap Rasulullah Saw. ketika menghadapi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan cara memberi senyuman, senda gurau, memberi teguran, sabar dan tegas, serta dengan cara memisahkann istri-istri beliau.

Dari penelusuran yang telah penulis paparkan di atas, belum ada karya yang membahas mengenai penelitian ini khususnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji pembahasan ini secara lebih lanjut. Selain itu, yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah di paparkan di atas yaitu terletak pada objek penelitiannya, dimana penelitian ini hanya memfokuskan pada bagaimana kondisi ekonomi rumah tangga Rasulullah Saw. sehingga di kisahkan bahwa istri-istri beliau meminta nafkah lebih terhadapnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam menguraikan maksud dan tujuan dari penelitian, maka penulis akan menguarikan sistematika penulisan yang akan di bahas pada penelitian ini. Dalam hal ini, penulis membaginya ke dalam lima bab, diantaranya yaitu :

Bab pertama , berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hasil penelitian terdahulu, dan yang terakhir yaitu sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan tentang tinjauan pustaka mengenai ekonomi rumah tangga Rasulullah, serta hadis dan pemahamannya.

Bab ketiga , akan membahas tentang Metodologi Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Diantaranya meliputi pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat, akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hadis-hadis kondisi ekonomi rumah tangga Rasulullah Saw. yang dalam hal ini akan di bagi ke dalam beberapa sub judul, diawali dengan membahas sekilas tentang biografi Rasulullah Saw., dan keluarganya, kemudian membahas kondisi ekonomi rumah tangga rasulullah yang menyangkut harta dan kekayaan Rasulullah Saw serta pengeloannya, sumber pendapatan Rasulullah Saw., serta pembelanjaan keluarga Rasulullah Saw., kemudian terakhir yaitu membahas analisis hadis mengenai kondisi ekonomi rumah tangga Rasulullah Saw..

Bab kelima, yaitu penutup yang meliputi kesimpulan pada penelitian yang akan menjawab pertanyaan yang telah di rumuskan di atas, dan saran.

